

**GEREJA DIGITAL:
HUBUNGAN ANTARA PELAYANAN SECARA DIGITAL
DENGAN KOMUNITAS GEREJA**



SKRIPSI

Ditujukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Yoel Katona Raditya

NIM: 01160017

Dosen Pembimbing:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

GEREJA DIGITAL:

HUBUNGAN ANTARA PELAYANAN SECARA DIGITAL

DENGAN KOMUNITAS GEREJA

© UKDW

Oleh:

Yoel Katona Raditya

01160017

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoel Katona Raditya
NIM : 01160017
Program studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi (tulis salah satu)

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“GEREJA DIGITAL: HUBUNGAN ANTARA PELAYANAN SECARA DIGITAL DENGAN KOMUNITAS GEREJA”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 12 April 2020

Yang menyatakan



(Yoel Katona Raditya)
NIM.01160017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
GEREJA DIGITAL:

HUBUNGAN ANTARA PELAYANAN SECARA DIGITAL DENGAN KOMUNITAS GEREJA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

YOEL KATONA RADITYA

01160017

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 13 Agustus 2020

Nama Dosen:

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.

(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D.

(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Disahkan oleh:

Dekan,



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi,



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang tak henti-hentinya memberikan semangat sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan selesai tepat pada waktunya. Tidak dapat dipungkiri, dalam penulisan tugas akhir ini, dikerjakan di masa pandemi virus COVID-19 sehingga fenomena pelayanan secara digital yang dilaksanakan oleh gereja-gereja telah menjadi inspirasi dan pada akhirnya terwujudlah skripsi ini. Harapan yang dapat disampaikan melalui skripsi ini adalah mampu menjadi bahan refleksi bersama, bagi saya selaku penulis juga yang terutama kepada komunitas gereja agar senantiasa menjalin dan menjaga hubungan, terutama di tengah masa pandemi COVID-19 masyarakat dunia harus menjaga jarak satu sama lain sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Ucapan terima kasih yang sangat banyak untuk dosen pembimbing yang memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini, terima kasih banyak Pak Handi Hadiwitanto.

Terima kasih banyak juga penulis haturkan kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memenuhi kebutuhan studi saya dari jauh di Semarang, sedari awal di Yogyakarta hingga sampai saat ini. Banyak-banyak terima kasih dari penulis kepada teman-teman yang berjuang bersama dan saling memberi semangat di masa penulisan skripsi, teruntuk teman-teman Kontrakan Utama, yaitu Gilbert, Bang Alex, Bang Yusuf, Harold, Markus, Abdi, Horas, Yezki, terima kasih untuk hidup bersama selama dua tahun di satu atap yang sama, banyak suka duka telah kita lalui bersama, mudah-mudahan mampu menjadi kisah yang tak terlupakan bagi kita nantinya. Terima kasih banyak juga untuk Wana, Grass, Irene, Shefa, Vena, Dian, baik langsung dan tidak langsung kalian telah memberi semangat dan bersedia menjadi tempat bercerita dikala kegalauan melanda dalam diri penulis, terima kasih banyak. Terima kasih banyak juga untuk teman sejoli saya yang di kampus selalu berbarengan dengan penulis, terima kasih banyak Filo, semoga senda gurau kita berdua dan sedikit lagu telah kita ciptakan bisa menjadi kisah tersendiri di masa tua. Tidak lupa juga ucapan terima kasih untuk teman-teman Symphony of Life yang sedikit banyak telah membantu penulis, maaf jika penulis jarang menengok teman-teman semua.

Terima kasih ANDA Palagan yang telah memberikan komunitas yang hangat, dari kalianlah saya juga banyak belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih juga untuk teman-teman Toko Buku, yaitu Bu Erma, Bu Caca, Cia, Bervy, Virda, terima kasih untuk dukungan yang selalu

diberikan kepada penulis, maaf penulis buru-buru “cabut” dan tidak bisa banyak membantu di Toko Buku, tapi terima kasih untuk teman-teman Toko Buku. Tidak lupa untuk Pak Wisnu dan Bu Kris yang telah memberikan tempat di LPPS dan menerima saya, ditambah dengan bantuan makanan dan juga sumber tulisan yang berguna bagi penulis di masa penulisan skripsi, terima kasih banyak. Terima kasih juga untuk beberapa adik tingkat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, namun kehadiran kalian di kehidupan penulis juga turut memberi arti. Penulis seorang diri tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini jika tidak ada dukungan dari teman-teman yang sangat berarti bagi penulis selama penulisan skripsi berlangsung. Semangat dan sukses bagi kalian semua!

“*Thank you for existing.*” (Brendon Urie dari *Panic! At The Disco*)

Penulis,

di sanubarinya yang gelap

© UKDW

DAFTAR ISI

<u>SAMPUL</u>	i
<u>LEMBAR PENGESAHAN</u>	ii
<u>KATA PENGANTAR</u>	iii
<u>DAFTAR ISI</u>	v
<u>ABSTRAK</u>	vii
<u>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</u>	viii
<u>BAB I</u>	1
<u>PENDAHULUAN</u>	1
1.1. <u>Latar Belakang</u>	1
1.2. <u>Permasalahan</u>	3
1.3. <u>Pertanyaan Penelitian</u>	5
1.4. <u>Tujuan Penelitian</u>	5
1.5. <u>Batasan Penelitian</u>	5
1.6. <u>Metode Penelitian</u>	5
1.7. <u>Sistematika Penulisan</u>	6
<u>BAB II</u>	7
<u>PERMASALAHAN DALAM PELAYANAN SECARA DIGITAL</u>	7
2.1. <u>Pendahuluan</u>	7
2.2. <u>Masyarakat Modern, Masyarakat Digital</u>	7
2.3. <u>Kesalahpahaman Perihal Digitalisasi Pelayanan</u>	14
2.4. <u>Pandangan Baru tentang Hidup Menggereja</u>	21
2.4.1. <u>Komunikasi yang saling terhubung dan melibatkan</u>	22
2.4.2. <u>Komunitas</u>	23
2.4.3. <u>Kepemimpinan di Era Digital</u>	24
2.5. <u>Kesimpulan</u>	25
<u>BAB III</u>	26
<u>TEORI DASAR KOMUNITAS BAGI KOMUNITAS GEREJA</u>	26
3.1. <u>Pendahuluan</u>	26

3.2.	<u>Dasar-Dasar dalam Berkomunitas</u>	26
3.2.1.	<u>Komunikasi</u>	30
3.2.2.	<u>Berjejaring sebagai Elemen Pendukung dalam Komunitas</u>	33
3.3.	<u>Komunitas Gereja Menurut Eklesiologi Paulus</u>	35
3.4.	<u>Kesimpulan</u>	44
<u>BAB IV</u>		46
<u>GAMBARAN “GEREJA SEBAGAI PENGEMBARA” DI TENGAH-TENGAH ERA DIGITAL</u>		46
4.1.	<u>Pendahuluan</u>	46
4.2.	<u>Jalan Tengah bagi Pelayanan Secara Digital dan Gereja sebagai Komunitas</u>	46
4.2.1.	<u>Komunitas Gereja Menolak Gereja Digital</u>	47
4.2.2.	<u>Komunitas Gereja Harus Berubah dan Menerima Gereja Digital</u>	50
4.2.3.	<u>Komunitas Gereja yang Tetap Berpegang pada Tradisi dan Relevan dengan Perkembangan Zaman</u>	51
4.3.	<u>Relevansi dengan Gereja di Masa Pandemi COVID-19</u>	54
<u>BAB V</u>		56
<u>PENUTUP</u>		56
5.1.	<u>Kesimpulan</u>	56
5.2.	<u>Saran</u>	57
<u>Daftar Pustaka</u>		60
<u>Sumber Buku</u>		60

ABSTRAK

GEREJA DIGITAL:

HUBUNGAN ANTARA PELAYANAN SECARA DIGITAL

DENGAN KOMUNITAS GEREJA

Oleh : Yoel Katona Raditya (01160017)

Pelayanan secara digital telah dilakukan oleh banyak gereja dan menjadi bukti bahwa gereja terbuka dengan perkembangan zaman. Namun di sisi yang lain, penggunaan teknologi media digital tidak mendekatkan relasi antar anggota jemaat. Terlebih di masa pandemi COVID-19 mengharuskan setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak dilakukan di tempat ibadah demi mencegah penyebaran virus COVID-19, sehingga pelayanan secara digital yang dilaksanakan oleh gereja semakin marak dilakukan. Apakah gereja dalam melaksanakan pelayanan secara digital mampu mendukung gereja sebagai komunitas atau justru malah menghambat? Tulisan ini dibuat untuk meneliti kemampuan teknologi media digital dalam pelayanan gereja yang mampu mendukung keterlibatan dan keterikatan komunitas gereja serta komunitas gereja yang efektif di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan berlandaskan pada teori tentang pelayanan secara digital dan teori tentang komunitas yang berguna bagi komunitas gereja. Pelayanan secara digital akan mendukung komunitas gereja jika mampu menjangkau seluruh anggota komunitas gereja dan setiap anggota saling terlibat menjaga keterikatan dalam komunitas gereja.

Kata kunci: teknologi media digital, pelayanan secara digital, anggota, komunitas gereja

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020



YOEL KATONA RADITYA

© UKD IN

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi telah menjadi bagian dari hidup manusia dan kehadirannya telah banyak membantu dalam setiap lini kehidupan. Dari masa ke masa selalu mengalami perubahan dan peningkatan agar semakin memudahkan manusia melakukan banyak hal. Hingga di abad 21 ini salah satu teknologi yang banyak digunakan oleh umat manusia adalah teknologi digital di mana memudahkan manusia dalam hal mencari informasi, untuk berkomunikasi, menyelesaikan pekerjaan, dan banyak lainnya. Teknologi digital ini telah memasuki setiap lingkungan yang ada dalam kehidupan manusia, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat kerja, dan tidak terkecuali lingkungan gereja.

Dalam Konvensi Nasional Media yang telah digelar demi memperingati Peringatan Hari Pers Nasional ke-69 di Ambon, Hary Tanoe selaku *Chairman* dan CEO MNC Group memberikan penjelasan bahwa media telah menjadi salah satu industri yang paling cepat terpengaruh dalam hal kemajuan internet, dibandingkan dengan dahulu masyarakat menonton, mendengar, dan membaca berita melalui televisi, radio, dan media cetak. Tambahnya lagi, dengan variasi yang lebih banyak tidak hanya melalui media mendengar dan membaca, namun juga dapat dilakukan dengan *chatting* untuk transaksi informasi. Hary Tanoe juga mengatakan bahwa 51 persen penduduk di Indonesia telah menggunakan internet dan 40 persennya telah aktif di media sosial.¹

Teknologi digital dalam kemajuannya telah melahirkan media sosial digital dalam menjawab kebutuhan manusia untuk bersosialisasi. Dengan adanya media sosial digital ini, manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa perlu adanya tatap muka bahkan mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain di tempat yang jauh sekalipun dan mendapat balasan dalam

¹ Sandra Cox, Dampak Teknologi Digital Terhadap Media Industri, dilansir dari <http://morrowpacific.com/dampak-teknologi-digital-terhadap-media-industri/>, pada tanggal 26 Juli 2020

waktu yang singkat. Media sosial digital pun dalam prosesnya telah mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan manusia dalam bersosialisasi, yang pada awalnya menggunakan *e-mail* atau surat elektronik atau menggunakan *Short Message Service (SMS)* pada telepon genggam, berkembang pesat hingga saat ini yang ramai digunakan dalam bermedia sosial antara lain *Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Youtube*.

Dengan hadirnya media sosial digital ini sangat memudahkan manusia dalam hal berkomunikasi dan mampu memenuhi kebutuhan lain bagi manusia dalam hal bersosialisasi, yaitu membentuk suatu komunitas. Membentuk komunitas di era digital sangat dimudahkan dengan adanya media sosial digital, bahkan tanpa perlu bertatap muka sebelumnya. Dengan adanya kesamaan minat, visi dan misi, tujuan, atau bahkan ideologi, maka komunitas dapat dengan mudah diciptakan. Tentunya pertemuan tatap muka antar anggota juga diperlukan agar suatu komunitas digital semakin solid dan kompak.

Gereja pun tak luput dalam penggunaan media sosial, bahkan berguna untuk melaksanakan pelayanan secara digital. Pelayanan secara digital yang dilakukan oleh gereja antara lain terjadi di JPCC, yaitu melakukan persembahan dengan mentransfer melalui aplikasi pembayaran *Go-Pay* sebelum atau sesudah ibadah, sehingga tidak ada persembahan keliling dengan diiringi pujian seperti pada umumnya dalam suatu ibadah,² dan penggunaan platform Youtube sebagai media dalam menyampaikan ibadah secara digital oleh GKI Gejayan.³

Apalagi dunia sedang diwabah pandemi virus COVID-19, sehingga dianjurkan untuk tetap berada di rumah, terlebih untuk menjalankan kewajiban beribadah. Pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) telah mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 15 mengenai Panduan Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam mewujudkan masyarakat yang produktif dan aman COVID di masa pandemi tahun 2020. Menteri Agama Fachrul Razi mengatakan bahwa Surat Edaran telah disusun dengan memperhatikan unsur keadilan agar masyarakat dapat

² Kolik Kulik, *Memberi Persembahan Pakai Go-Pay, So What?*, dilansir dari <https://seword.com/spiritual/memberi-persembahan-pakai-gopay-so-what-9xLalRGwEv>, pada tanggal 22 Januari 2020

³ Dilansir dari kanal Youtube Multimedia GKI Gejayan Yogyakarta <https://www.youtube.com/channel/UC47wabfzPertiH-HYX6gFIQ>, pada tanggal 27 Januari 2020

menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing. Surat Edaran tersebut telah ditetapkan sejak tanggal 29 Mei 2020⁴

Pelayanan secara digital adalah bukti bahwa gereja terbuka dengan pengetahuan dan teknologi dan teknologi media digital dinilai mampu menjadi sarana pendukung dalam melaksanakan pelayanan kepada komunitas gereja. Terlebih di masa pandemi, sejak Surat Edaran telah dikeluarkan oleh Kemenag, gereja-gereja telah melaksanakan ibadah daring selama hampir 3 bulan, dan ibadah daring (dalam jaringan) adalah solusi untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 di tengah-tengah jemaat, hal tersebut tidak bisa terelakkan lagi. Lantas apakah pelayanan secara digital ini perlu untuk menjadi pelayanan yang andal bagi komunitas gereja? Tulisan ini akan membahas mengenai teknologi media digital dalam pelayanan gereja.

Jika diamati lebih dalam lagi, apakah pelayanan tersebut tepat bagi gereja, khususnya gereja secara komunitas? Komunitas gereja sendiri terdiri dari anggota-anggota berbagai usia, dan kemungkinan untuk diterapkan di semua gereja, khususnya di Indonesia akan terasa sulit karena tersebarnya gereja-gereja di berbagai wilayah Indonesia dengan infrastruktur yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Belum lagi jika ada pemahaman-pemahaman konservatif yang tidak setuju dengan adanya pelayanan secara digital. Dampak pelaksanaan ibadah daring nampaknya menunjukkan kemungkinan berkurangnya relasi dan keterlibatan dalam komunitas gereja. Apakah peran komunitas penting bagi gereja di era digital? Apakah gereja telah memastikan komunitasnya sudah dalam kondisi siap untuk mengikuti peribadatan dan pelayanan secara digital? Dalam tulisan ini, penulis akan membahas peran komunitas bagi gereja era digital masa kini.

1.2. Permasalahan

Dengan munculnya pelayanan secara digital oleh gereja, maka akan menjadi persoalan tersendiri bagi setiap komponen yang ada pada diri gereja. Gereja dalam satu sisi berusaha untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun di sisi yang lain gereja juga berusaha untuk

⁴ Nur Fitriatus Shalihah, *Berikut Panduan Lengkap Kegiatan Keagamaan di Tempat Ibadah Selama Pandemi Corona*, dilansir dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/30/202500965/berikut-panduan-lengkap-kegiatan-keagamaan-di-tempat-ibadah-selama-pandemi?page=all>, pada tanggal 26 Juli 2020

memenuhi kebutuhan jemaatnya. Pelayanan secara digital dengan contoh-contoh seperti yang telah disebutkan di atas adalah bukti bahwa gereja terbuka dengan kemajuan teknologi, namun apakah pelayanan tersebut benar-benar memenuhi kebutuhan jemaat?

Menurut Keith Anderson dan Elizabeth Drescher dalam diskusinya di *Click2Save: The Digital Ministry Bible*, adalah pelayanan secara digital yang tidak hanya tentang menggunakan platform media sosial digital untuk pelayanan, namun tentang bagaimana memberikan kehadiran yang bermakna dan konsisten di ruang pertemuan lokal dan digital - keberadaan di mana orang secara fisik dan sebenarnya. Di masa ketika semakin sedikit orang yang menemukan jalan mereka ke gereja, adalah penting untuk mencari dan berhubungan dengan mereka, bukannya menunggu mereka muncul di depan pintu gereja - dan membantu mereka menemukan yang suci, bukan tepat di dalam gedung gereja, tetapi di tempat sehari-hari dan pengalaman, menghormati yang suci di tengah-tengah kehidupan sehari-hari mereka.⁵

Dapat dikatakan bahwa peran komunitas menjadi krusial dan dengan adanya keterikatan antar anggota dalam suatu komunitas memungkinkan suatu komunitas menjadi lebih solid dan kompak. Keterikatan seperti apa yang perlu dibentuk dari suatu komunitas tentu juga menjadi persoalan agar penggunaan media sosial digital dalam gereja menjadi efektif. Nilai perlu menjadi pertimbangan bagi gereja dalam membentuk suatu komunitas yang saling terikat antara satu anggota dengan anggota yang lain.

Pelaksanaan pelayanan digital dirasa tidak mendekatkan relasi antar anggota jemaat. Pelayanan secara digital dilaksanakan oleh Gereja sebelum mengenal lebih dalam komunitasnya, seperti keresahan komunitas, ketidakhadiran jemaat dalam ibadah daring, kurangnya sumber daya dan fasilitas, kemungkinan pandangan konservatif dari jemaat, mengurangi relasi antar anggota, dll. Jika dalam pelayanan secara digital komunitas merasakan hal-hal tersebut, maka Gereja belum memahami dengan sungguh kondisi komunitasnya secara keseluruhan.

Elizabeth Drescher dalam bukunya yang berjudul *Tweet If You Love Jesus: Practicing Church in Digital Reformation* berpendapat bahwa manusia secara alami akan cenderung berpikir bahwa hanya melalui teknologilah manusia mampu untuk mengatasi masalah antarpribadi, budaya,

⁵ Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*, (New York: Morehouse Publishing, 2015), hal. 6

sosial, atau spiritual. Namun dengan tegas Drescher mengatakan bahwa teknologi bukanlah satu-satunya jawaban. Dengan hanya menggunakan teknologi yang tepat tidak akan menyelamatkan gereja-gereja dari sifat tidak relevan dan terlupakan. Namun dengan terlibat dalam praktik komunikasi yang sesuai dengan dunia yang dibentuk oleh media sosial digital yang mungkin bisa dilakukan.⁶

1.3. Pertanyaan Penelitian

Melalui konteks dan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan mengajukan pertanyaan penelitian sebagai dasar acuan penelitian:

- Bagaimana hubungan antara pelayanan secara digital dengan konsep mengenai berkomunitas dalam konteks gereja?

1.4. Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang dan permasalahan yang telah disebutkan di atas, penulis ingin meneliti mengenai hubungan antara kemampuan media digital dalam pelayanan gereja yang mampu mendukung keterlibatan dan keterikatan komunitas gereja dan komunitas gereja seperti apa yang sekiranya akan bekerja secara efektif di era digital.

1.5. Batasan Penelitian

Penulis pada penelitian kali ini akan membatasi pada teori pembentukan komunitas sebagai dasar utama dalam penulisan beserta dengan teori tentang pelayanan secara digital bagi gereja.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah metode penelitian studi literatur. Metode penelitian studi literatur adalah metode dengan mendiskusikan berbagai macam teori dan

⁶ Elizabeth Drescher, *Tweet If You Love Jesus: Practicing Church in Digital Reformation*, (New York: Morehouse Publishing, 2011), hal. 74

pandangan dari berbagai macam data, buku, dan jurnal yang sehubungan dengan tujuan penelitian sehingga nantinya akan ditemukan suatu kesimpulan.

1.7. Sistematika Penulisan

Demi menyampaikan gagasan-gagasan yang ada dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti yang telah disebutkan di atas, maka tulisan ini akan dibagi secara runtut menjadi beberapa bagian, yaitu:

- **Bab 1: Pendahuluan**

Penulis akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- **Bab 2: Permasalahan Dalam Pelayanan Secara Digital**

Penulis akan menjelaskan secara spesifik mengenai masyarakat di era digital, kesalahpahaman perihal pelayanan secara digital, dan teori komunitas gereja di era digital.

- **Bab 3: Teori Dasar Komunitas Bagi Komunitas Gereja**

Penulis akan menjelaskan mengenai dasar-dasar yang diperlukan dalam berkomunitas, kemudian dikaitkan dengan konsep eklesiologi yang sesuai bagi komunitas gereja.

- **Bab 4: Gambaran “Gereja Sebagai Pengembara” Di Tengah-Tengah Era Digital**

Mendiskusikan teori mengenai pelayanan digital dengan pembahasan mengenai gereja sebagai komunitas disertai dengan relevansi dan refleksi secara teologis.

- **Bab 5: Penutup**

Penulis akan menunjukkan kesimpulan berikut dengan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dunia akan selalu mengalami perkembangan dalam hal pengetahuan dan teknologi, karena manusia akan selalu menemukan dan mempelajari hal baru. Pengetahuan dan teknologi dalam penggunaannya juga harus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia, khususnya perihal teknologi media digital. Penggunaan teknologi media digital diharapkan tidak semakin mengurangi nilai-nilai yang ada pada penggunanya, melainkan sebagai media pendukung bagi manusia untuk mengembangkan segala hal yang ada pada diri manusia.

Begitu juga dengan penggunaan penggunaan media digital dalam pelayanan gereja sebaiknya mendukung proses gereja sebagai komunitas. Teknologi media digital digunakan untuk menjangkau seluruh lapisan anggota jemaat agar mampu menjadi saluran pesan bagi semuanya. Penggunaannya perlu didasari dengan empati agar mampu saling memuliakan antar satu sama lain. Karena sebaik-baiknya media adalah yang mampu memberikan suara kepada orang-orang yang kesulitan untuk bersuara, dan memberi media bagi yang kesulitan dalam mengakses media.

Mendukung atau menghambat teknologi media digital dalam pelayanan bagi proses gereja berkomunitas tergantung dari tujuan apa yang telah disepakati bersama oleh komunitas gereja. Pelayanan digital akan mampu menjadi sarana yang menjangkau seluruh anggota komunitas gereja jika setiap anggota dalam komunitas memiliki tujuan untuk saling bergerak bersama menuju ke arah kemajuan masa depan bersama. Dasar kepentingannya adalah untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Jika masih ada tujuan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu, maka yang harus dipertanyakan adalah komunitas gereja yang dihidupi berada dalam lingkungan berproses yang sehat atau tidak. Komunitas gereja perlu disiapkan dulu secara teologis, sumber daya dan fasilitas agar penggunaan teknologi media digital dalam pelayanan dapat ditunjukkan saling memajukan. Komunitas gereja perlu *ethos* secara teologis yang mampu menyatukan relasi setiap

anggota jemaat serta sumber daya dan fasilitas yang memadai agar setiap anggota dapat merasakan pelayanan secara digital.

Komunitas gereja adalah persekutuan Allah yang disatukan oleh Yesus Kristus melalui Roh Kudus. Pelayanan secara digital adalah upaya yang sedang dikerjakan oleh Roh Kudus agar komunitas gereja tetap menjadi sebuah kesatuan. Begitu juga dengan kerinduan setiap anggota untuk saling bertemu dalam satu ruang yang sama berarti menunjukkan bahwa Yesus Kristus yang ada dalam diri setiap anggota jemaat mengupayakan untuk tetap menjalin relasi yang selama ini telah terhubung.

5.2. Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat digunakan bagi komunitas dalam berpelayanan secara digital.

Pertama, permasalahan yang terjadi adalah internal komunitas gereja masih tercerai-berai dan belum merasakan kesatuan sehingga sebagian jemaat merasa mungkin masih merasa “aku tidak diterima di sini” atau “*I don't belong here*”. Persekutuan Allah yang dibentuk oleh Yesus Kristus melalui Roh Kudus, Perjamuan tubuh dan darah Kristus, gereja sebagai pengembara adalah berbagai *ethos* atau pemahaman teologis yang mampu dibagikan kepada jemaat agar mereka mampu merasakan kembali kesatuan dengan sesama anggota komunitas gereja, terutama mengalami kesatuan dengan Allah. Sekiranya pemahaman tersebut dapat dimengerti secara menyeluruh oleh anggota jemaat agar mereka mampu merasakan kesatuan bersama dengan anggota jemaat yang lain berserta dengan Allah dalam kehidupan berkomunitas gereja.

Pelayanan ibadah daring diharapkan tidak dijadikan sebagai standar atau yang ideal, karena pelayanan secara tatap muka juga perlu dilakukan agar tetap menjaga relasi secara nyata. Pelayanan kunjungan pastoral di masa pandemi dapat menjadi pilihan bagi gereja untuk hadir lebih dekat kepada jemaat, dengan melakukan manajemen pelayanan. Manajemen pelayanan dengan melibatkan majelis gereja dan anggota jemaat yang lain sehingga pelayanan tidak selalu dibebankan kepada Pendeta, selain itu majelis gereja dan jemaat juga mampu menjalin keterikatan dengan jemaat lain melalui kunjungan pastoral

Kedua, gereja-gereja perlu menyadari kondisi komunitasnya secara keseluruhan, baik secara karakter, pemahaman, dan ketersediaan sumber daya dan fasilitas untuk melaksanakan pelayanan secara digital. Di masa pandemi COVID-19 ini tentu gereja-gereja mengalami “kekagetan” sehingga mengalami kelumpuhan sesaat dalam melaksanakan pelayanan. Pun Pemerintah juga menyarankan untuk tidak melakukan kegiatan keagamaan secara kolektif, namun bila terpaksa dilakukan perlu mematuhi protokol medis demi mencegah penyebaran virus COVID-19. Gereja-gereja yang tidak terbiasa dengan ibadah daring sebelumnya merasa kewalahan untuk memenuhi kebutuhan spiritual jemaat-jemaatnya, walaupun beberapa gereja sebelum adanya pandemi telah melakukan pelayanan secara digital sehingga tidak terlalu terkejut jika harus mengadakan ibadah daring.

Memastikan kondisi jemaat adalah hal yang penting, terlebih di masa pandemi COVID-19, karena dengan demikian gereja telah mengupayakan bentuk perhatian kepada jemaat dan jemaat pun akan merasa bahwa mereka *belong to the church* atau diterima oleh gereja. Membangkitkan *sense of belonging* memang perlu diawali oleh Pendeta selaku pemimpin umat, namun bukan berarti Pendeta bekerja sendirian. Para jemaat pun bisa saling bergotong royong untuk saling memperhatikan antar jemaat lainnya dan dari momen tersebut *sense of belonging* akan semakin tercipta dalam diri masing-masing jemaat.

Gereja perlu melibatkan seluruh anggota jemaat dalam melakukan pelayanan agar tidak terjadi penyelenggaraan pelayanan oleh orang-orang tertentu atau yang “itu-itu saja”. Seluruh jemaat diajak untuk terlibat agar perkembangan (*social capital*) tidak hanya terjadi pada satu atau dua orang, melainkan kemajuan terjadi pada seluruh jemaat. Kesatuan dalam komunitas gereja sulit terjadi jika hanya untuk kesatuan secara individual, melainkan juga dapat terjadi jika dilakukan secara komunal.

Terakhir, penulis telah memperhatikan gereja asal penulis, yaitu GKJ Karangayu Semarang, melalui media sosial teman-teman satu gereja dan ibadah-ibadah daring yang telah diadakan. Penulis melihat akses teknologi media digital mudah didapat oleh GKJ Karangayu sehingga mampu dengan cepat dan tanggap mengadakan ibadah-ibadah daring demi mencegah terjadinya penyebaran virus COVID-19 di kalangan jemaat GKJ Karangayu. Penulis juga melihat bahwa anak-anak pemuda di GKJ Karangayu juga terus dilibatkan dalam membantu proses berjalannya rekaman ibadah daring untuk umum dan sekolah minggu, dan membuat konten-konten menarik

yang kemudian diunggah dalam kanal *Youtube* GKJ Karangayu. Sebuah langkah bagus gereja serius untuk memperhatikan dan ikut mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak pemuda GKJ Karangayu.

Yang bisa ditambahkan bagi GKJ Karangayu adalah upaya memastikan pelayanan secara digital telah sampai dan menjangkau bagi jemaat-jemaat GKJ Karangayu yang berada di pepanthan Dawung, karena daerah Dawung sendiri tidak berada di tengah kota sehingga memungkinkan akses media digital akan mengalami kesulitan. Begitu juga dengan keterlibatan jemaat-jemaat, khususnya jemaat-jemaat dari pepanthan Ringintelu dan Dawung untuk lebih dilibatkan lagi dalam aktivitas pelayanan gereja, agar dalam pelaksanaan pelayanan tidak terlalu berpusat di jemaat-jemaat bagian Kalibanteng dan Puspanjolo. Pemerataan peran ini diharapkan agar seluruh jemaat GKJ Karangayu dapat terlibat berperan, dan jemaat pepanthan Dawung dan Ringintelu tidak melulu melakukan aktivitas pelayanannya di jemaat pepanthannya masing-masing, namun juga dapat ikut bergabung dengan jemaat-jemaat Kalibanteng dan Puspanjolo.

© UKD W

Daftar Pustaka

Sumber Buku

Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing, 2015.

Banks, Roberts. *Paul's Idea of Community*. Britania: The Paternoster Press, 2002.

Drescher, Elizabeth. *Tweet If You Love Jesus: Practicing Church in Digital Reformation*. New York: Morehouse Publishing, 2011.

Falkowski, Tanja. *Community Analysis in Dynamic Social Networks*. Magdeburg: Otto von Guericke University, 2009.

Folgheraiter, Fabio. *Relational Social Work: Toward Networking and Social Practices*. London: Jessica Kingsley, 2004.

Larson, Mark J. *Abraham Kuyper, Conservatism, and Church and State*. USA: Wipf & Stock Publishers, 2015.

Lin, Nan. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. England: Cambridge University Press, 2001.

Peacock, Michael. *Drupal 6: Social Networking*. Brimingham: Packt Publishing, 2009.

S. J. , Y.I. Iswarahadi. *Media Memuliakan Kehidupan: Sebuah Antologi Komunikasi*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2010.

Sartika, Meitha, dan Hizkia A. Gunawan. *Ecclesia In Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.

SJ, Tom Jacobs. *Koinonia sebagai Kunci Eklesiologi Paulus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.

Spadaro, Antonio. *Cybertheology: Thinking Christianity In The Era of The Internet*. New York: Fordham University Press, 2014.

Stott, John. *The Living Church*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.

Tolbize, Anick. *Generational Differences in The Workplace*. Minnesota: University of Minnesota, 2008.

Webber, Robert E. *Worship Old and New*. Michigan: ZONDERVAN, 1994.

Wenger, Etienne, Richard McDermott, dan William M. Snyder. *A Guide to Managing Knowledge: Cultivating Communities of Practice*. Massachusetts: Harvard Business School Press, 2002.

Sumber jurnal

- Afandi, Yahya. "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi: "Digital Ecclesiology." *Jurnal Fidei*, 2018: 273-274.
- Panamokta, Gerardus Hadian. "Menuju Gereja Terjejaring: (Networked Church)." *Jurnal Teologi*, 2018: 9.
- Siahaan, Haris Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Pastoral*, 2017: 25.
- Susanto, Hery. "Gereja Berfokus pada Gerakan Misioner." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2019: 67-68.

Sumber Internet

- Cox, Sandra. *BERITA INDUSTRI MEDIA - MORROWPACIFIC*. April 7, 2020.
<http://morrowpacific.com/dampak-teknologi-digital-terhadap-media-industri/> (accessed Juli 26, 2020).
- fourHooks*. 26 April 2015. <http://fourhooks.com/marketing/the-generation-guide-millennials-gen-x-y-z-and-baby-boomers-art5910718593/> (diakses Agustus 14, 2020).
- Iskandar. *LIPUTAN 6*. Mei 23, 2018. <https://www.liputan6.com/tekno/read/3535840/siapkah-indonesia-menghadapi-revolusi-industri-40-di-era-digital> (accessed Juli 23, 2020).
- Jayani, Hadya Dwi. *databoks*. September 11, 2019.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/indonesia-peringkat-kelima-dunia-dalam-jumlah-pengguna-internet> (accessed Juli 23, 2020).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. n.d. <https://kbbi.web.id/komunitas> (accessed Juni 8, 2020).
- Kulik, Kolik. *SEWORD*. Juli 15, 2019. <https://seword.com/spiritual/memberi-persembahan-pakai-gopay-so-what-9xLalRGwEv> (accessed Januari 22, 2020).
- Moncrieffe, Lance. *Ministry Magazine*. May 2019.
<https://www.ministrymagazine.org/archive/2019/05/Church-ministry-in-a-digital-age> (accessed April 22, 2020).
- Ramadhan, Bagus. *TEKNOIA*. Februari 13, 2020. <https://teknoia.com/data-pengguna-internet-dunia-ac03abc7476> (accessed Mei 23, 2020).
- Shalihah, Nur Fitiriatu. *KOMPAS.com*. Mei 30, 2020.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/30/202500965/berikut-panduan-lengkap-kegiatan-keagamaan-di-tempat-ibadah-selama-pandemi?page=all> (accessed Juli 26, 2020).
- Youtube (GKI GEJAYAN OFFICIAL)*. Oktober 15, 2011.
<https://www.youtube.com/channel/UC47wabfZPertjH-HYX6gFIQ> (accessed Januari 27, 2020).

Youtube (GKI Perniagaan). Mei 27, 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=9hcYb3G0GjQ&feature=youtu.be> (accessed Mei 28, 2020).

© UKDW